

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup menjadikan pendidikan itu sendiri tidak akan pernah terlepas dari proses hidup setiap orang. Pendidikan inilah yang pada akhirnya menjadi aspek terbesar dalam pergerakan pembangunan bangsa karena telah konsisten menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai input tenaga kerja yang nantinya menjadi subjek aktif pembangunan bangsa.

Pendidikan tidak hanya berperan dalam hal meningkatkan mutu dan kualitas ilmu sumber daya manusia tetapi juga bertanggung jawab menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berbudi luhur.

“Kompas.com, Jakarta - Untuk itu, pembangunan dan peningkatan kualitas pemuda Indonesia harus menjadi prioritas pemerintah. Mengingat, kemajuan serta masa depan bangsa ada di tangan pemuda. Menurut Sekretaris Utama Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Gellwyn Daniel Hamzah, peningkatan kualitas pemuda harus dilakukan dari berbagai sisi, baik dari sisi pendidikan, keterampilan, maupun karakter.” (Annisa, 2019)

Maka dari itu berdasarkan berita diatas dinyatakan bahwa proses pendidikan harus menjadi prioritas pemerintah sehingga harus disusun secara terorganisasi dan terencana untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara maksimal.

Tujuan pendidikan secara garis besar dapat dicapai dengan proses belajar yang dilakukan secara terus menerus selama keberlangsungan hidup manusia. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan sebagai produk dari proses belajar. Hasil belajar inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai produk untuk penilaian tingkat keberhasilan selama proses belajar berlangsung serta sebagai manifestasi dari kemampuan siswa dalam memahami kebutuhannya akan pengetahuan.

“Tribun, Banjarmasin - Bupati HSU dalam sambutannya menyebutkan bahwa guru memegang fungsi dan peranan penting dan merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di ruang kelas karena menjadi kreator dan penentu dalam usaha terciptanya proses dan hasil belajar yang berkualitas, serta berperan sebagai model bagi peserta didik.” (Wati, 2019)

Dalam berita diatas dikatakan bahwa guru turut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Guru berkaitan secara langsung dengan proses belajar mengajar sehingga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan.

Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor diri siswa sendiri, guru, dan lingkungan sekaligus. Faktor diri sendiri ialah berisikan karakteristik seseorang, cita-cita, kemauan, dan lain sebagainya. Sedangkan, faktor guru berisikan pemahamannya terhadap materi ajar, mencerminkan kepribadian yang tepat sebagai seorang guru, kemampuannya dalam berkomunikasi yang baik dan tepat bagi siswa, serta dapat menjalankan proses pendidikan sebagaimana seperti yang telah terencana dan tersusun melalui kurikulum dengan tepat.

Faktor guru yang sangat penting dan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa salah satunya adalah kemampuan komunikasi interpersonal guru.

“**Batamos, Batam** - Kebanyakan mereka remaja yang sedang mencari jati diri, tapi terjebak di lingkungan pertemanan yang salah. Kabid P2M BNNP Kepri Nurlis mengatakan fenomena maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar ini hendaknya menjadi perhatian semua pihak. Khususnya para guru. Mereka diharapkan bisa mendeteksi dini pelajarnya yang menggunakan narkoba melalui perilaku kesehariannya di sekolah. Karena waktu mereka ini lebih banyak dihabiskan bersama guru di sekolah. Deteksi dini ini bisa dilakukan dengan melihat perubahan perilaku si pelajar. Misalnya, pelajar menjadi pemalas. Atau sering terlambat dan bahkan bolos sekolah.” (Nainggolan, 2019)

Dalam salah satu contoh kasus pada berita diatas disampaikan bahwa komunikasi interpersonal seorang guru sangat dibutuhkan. Komunikasi interpersonal guru adalah kemampuan seorang guru berkomunikasi dengan para siswanya. Prestasi siswa akan meningkat jika kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki gurunya lancar. Komunikasi yang disampaikan seorang guru tidak hanya berisikan materi ajar tetapi juga berisi dorongan demi membantu perkembangan peserta didiknya kearah hal yang lebih baik. Hal-hal yang harus didorong melalui komunikasi seorang guru meliputi sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri peserta didik. Maka dari itu dikatakan sangat penting bagi seorang guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, karena bukan hanya hasil belajar peserta didik yang meningkat, tetapi melalui komunikasi seorang guru siswa dapat dididik menjadi pribadi yang baik serta penurut akan petunjuk gurunya.

Perlu adanya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Tanpa adanya hubungan yang harmonis, komunikasi interpersonal tidak bisa berjalan secara efektif sehingga tidak dapat menciptakan hasil yang maksimal.

"Tirto.id - Belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan didapat mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap dan perilakunya. Sayangnya, melihat beberapa contoh kasus yang ada, budaya bertanya dalam kelas masih belum terbangun di Indonesia. Di Universitas Indonesia misalnya. Dalam blognya, dosen Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Arry Rahmawan menceritakan pengalamannya saat mengajar di kelas program Internasional Universitas Indonesia. Pada kesempatan itu, Arry mencoba menawarkan kepada mahasiswa untuk memberikan pertanyaan kepada dirinya terkait materi yang sedang dibahas. Namun, Arry mendapati hanya sekitar 10 persen saja mahasiswa Indonesia yang aktif bertanya." (Febrian, 2018)

Berdasarkan berita diatas menyatakan bahwa komunikasi antar guru dan siswa di Indonesia masih terbilang sangat kurang. Padahal, komunikasi dapat dikatakan berhasil dan efektif jika makna ucapan yang disampaikan guru diterima secara baik dan tepat oleh peserta didik. Maka dari itu pentingnya sebuah hubungan yang baik demi komunikasi yang efektif agar dapat mengantarkan hasil belajar siswa secara maksimal.

Tidak hanya komunikasi interpersonal yang dibutuhkan dari kedua belah pihak yaitu siswa dan guru, tetapi juga motivasi belajar dikatakan sangat penting untuk menunjang berjalannya proses belajar mengajar.

"KBR, Nasional - Pemerintah kembali mempertimbangkan akan menjadikan Ujian Nasional (UN) sebagai penentu kelulusan siswa. Ini karena menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy, nilai ujian nasional siswa SMA/SMK tahun ini menurun

dibanding tahun lalu. Ia menduga, penurunan nilai itu karena UN tak lagi menjadi patokan kelulusan. Alhasil kata dia, siswa pun tak punya motivasi untuk belajar. Muhadjir Effendy menjelaskan, pilihan untuk mengembalikan Ujian Nasional (UN) sebagai syarat kelulusan bisa diambil jika penyebab utama penurunan nilai itu karena kurangnya motivasi belajar siswa.” (Kurniati, 2018)

Motivasi belajar dikatakan sangat penting karena dapat memberikan semangat, gairah, serta kebahagiaan bagi peserta didik untuk terus melakukan proses belajar sehingga ia akan belajar dengan rasa senang dan termotivasi dengan semangat tanpa adanya beban perintah. Dengan adanya motivasi yang tepat seorang siswa akan menjalankan proses belajar dengan kemauan sendiri dan tergerak untuk terus melaksanakannya serta nantinya akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu indikator keberhasilan hasil belajar adalah semangat belajar dari subjek proses belajar itu sendiri yaitu siswanya. Jika peserta didik memiliki motivasi untuk melakukan proses belajar, maka ia akan menjalankan proses belajar tersebut dengan rasa percaya diri dan senang hati tanpa hambatan dari dalam diri sendiri. Proses belajar yang dijalankan dengan semangat dan terus menerus akan menciptakan hasil yang maksimal sehingga peserta didik akan mencapai hasil belajar yang ia inginkan dengan tepat.

“**Okenews, Semarang** - Dapat dilihat dari berbagai faktor penyebab terjadinya lulusan dari SMK banyak yang menganggur, seperti kurikulum yang digunakan untuk SMK masih belum sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, kurangnya lapangan pekerjaan bagi lulusan SMK, kurangnya fasilitas kerjasama sekolah dengan dunia usaha, masih minimnya pengkajian dan pengendalian terhadap program keahlian yang ada di SMK, dan juga dilihat dari kurangnya motivasi setiap individu siswa untuk belajar.” (Palupi, 2018)

Tidak hanya guru yang mendorong siswanya untuk termotivasi mencapai tujuan belajarnya, tapi seorang siswa juga harus memiliki motivasi dalam dirinya. Seseorang yang termotivasi akan melakukan kegiatannya secara optimal demi tercapainya tujuan.

Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar seperti orang lain serta paksaan yang membuat diri sendiri tergerak melakukan suatu hal melainkan penuh atas kemauan diri sendiri. Motivasi ini bertahan lama dan efektif dirasakan seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu, bisa berupa rangsangan atau stimulus, bahkan suruhan atau paksaan dari luar individu sehingga mau melakukan tindakan tersebut. Motivasi ekstrinsik berupa motivasi atau dorongan dari orang lain seperti motivasi berupa petunjuk atau nasihat dari orang tua, motivasi berupa pesan-pesan dari guru, serta perkataan-perkataan teman-teman dan faktor lingkungan lainnya.

Dengan motivasi belajar, setiap siswa memotivasi dirinya sendiri untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui sebuah pengetahuan tetapi juga untuk lebih memahami hasil pembelajaran tersebut. Apabila seseorang telah termotivasi secara efektif dalam melakukan suatu hal seperti belajar, maka ia akan terus melakukannya sampai proses belajar itu selesai dan tujuan yang hendak ia capai berhasil diraih secara maksimal. Sebaliknya, jika seseorang jarang termotivasi dari dalam diri maupun tidak berhasil termotivasi dari luar dirinya ia tidak akan secara terus menerus melakukan proses belajar dengan

semangat dan akan berhenti ketika sudah sama sekali tidak terdapat motivasi dalam dirinya walaupun proses belajar itu belum selesai.

Salah satu contoh kasus yang tercantum pada salah satu berita mengenai pengaruh komunikasi berisik :

“JawaPos.com, Gresik - nilai unas tahun ini cenderung turun. Salah satu penyebabnya adalah hasil unas tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa. Kelulusan akhir diserahkan ke sekolah masing-masing. Dampaknya, motivasi siswa dalam belajar pun kurang optimal. 'Kuncinya adalah motivasi belajar siswa,' ujar Maslichah.” (Prasetyo, 2017)

Bahkan hasil belajar itu sendiri pun bisa menjadi motivasi bagi peserta didik, untuk apa hasil belajar digunakan, untuk siapa hasil belajar dibanggakan, serta mengapa harus mencapai hasil belajar yang maksimal merupakan motivasi yang dibangun dari dalam diri peserta didik dan berusaha dibangun oleh guru demi kelangsungan proses belajar peserta didik.

Hasil belajar siswa diseluruh sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor internal yang berupa kemauan dan semangat belajar dari dalam diri sendiri sehingga menciptakan hasil belajar yang maksimal, serta faktor eksternal yang cakupannya sangat luas. Faktor eksternal berasal dari luar diri seperti keluarga, sekolah, lingkungan, teman sebaya, guru, dan masih banyak lagi. Faktor komunikasi interpersonal dan motivasi belajar siswa merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh bagi turut kembang siswa dan hasil belajar pada akhir proses belajar siswa. Hal ini merupakan aspek yang rata dan sama dirasakan oleh seluruh sekolah.

Salah satu penelitian yang berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Penelitian Pengajaran (Siburian, 2014) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal seorang guru dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Sama dengan yang disampaikan peneliti dalam Hubungan antara *Interpersonal Intelligence* dan Motivasi belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh *interpersonal intelligence* guru dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, tidak hanya komunikasi interpersonal guru yang diteliti tetapi juga komunikasi interpersonal dari tiap-tiap siswa kepada guru dan siswa lainnya. Serta hasil belajar yang dipengaruhi tidak hanya hasil belajar kognitif tetapi juga hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sekolah di Indonesia ditata dan diatur melalui kurikulum yang sama, yang seharusnya sama-sama menciptakan kualitas peserta didik yang sama-sama berkualitas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada kurikulum yang dibuat. Namun, pada kenyataannya sekolah-sekolah yang telah mengikuti tata cara dan aturan kurikulum yang sama pun belum tentu menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang sama. Bahkan tidak hanya kurikulum tetapi juga tujuan, visi misi, serta fasilitas yang berusaha disamaratakan juga tidak menjamin akan menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang sama. Seperti salah satu contoh kasus yang tertera pada berita yaitu berisi :

“**Sulsatu.com, Makassar** - Ketua Umum Ikatan Guru Indonesia (IGI), Muhammad Ramli Rahim, menilai kualitas pendidikan di Kota Makassar sangat jauh dari merata. Dia menyebut, hal ini sebagai efek

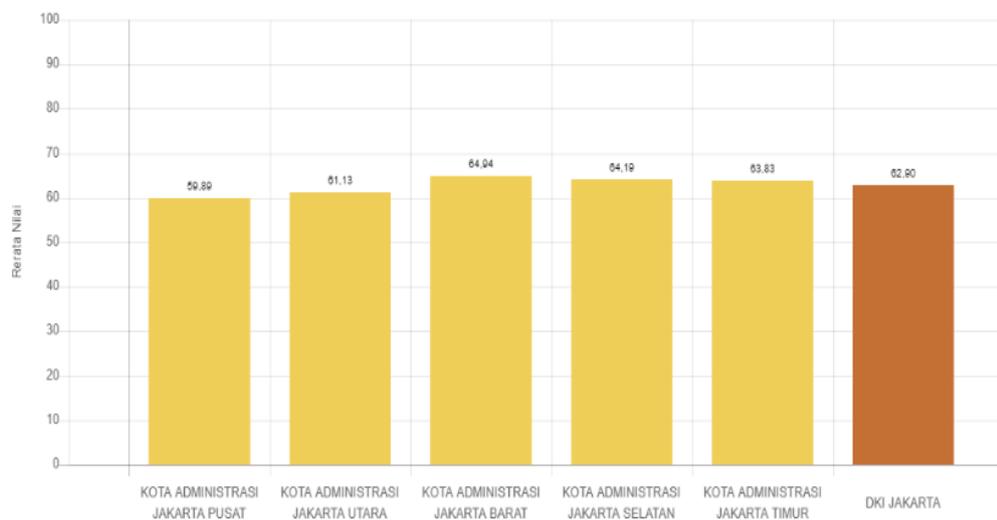
dari adanya pengkastaan sekolah, seperti Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Standar Nasional (SSN), Sekolah Unggulan, dan Sekolah Favorit. Pengkastaan sekolah sendiri, kata Ramli, mengakibatkan terjadinya kesenjangan sekolah di mana sekolah yang satu dengan lainnya memiliki kualitas yang berbeda sehingga berujung pada tingginya biaya pendidikan di sekolah tersebut.” (Muin, 2018)

Dikatakan bahwa kualitas pendidikan belum merata dimana masih adanya kesenjangan sekolah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor yang berpengaruh di luar keseragaman kurikulum, tujuan, visi misi, dan fasilitas sekolah. Seperti kualitas guru masing-masing sekolah berbeda seperti misalnya kualitas komunikasinya sehingga menghasilkan peserta didik dengan kualitas yang juga berbeda. Serta bisa juga disebabkan karena peserta didik yang dimiliki tiap sekolah juga berbeda-beda dari segi sikap, tingkat pemahaman, dan motivasinya dalam mencapai hasil belajar yang tinggi sehingga menjadikan tiap sekolah menghasilkan sumber daya manusia yang berbeda kualitasnya.

Hasil belajar yang masih rendah terutama pada SMK menjadi masalah yang patut menjadi perhatian bersama. Seperti salah satu berita yang menyatakan :

“**Beritasatu** - Upaya pemerintah untuk meningkatkan jumlah sekolah menengah Kejuruan (SMK) sejauh ini masih terkendala dengan kualitas yang masih rendah. Dalam hal ini kualitas SMK swasta (SMKS). Hamid menyebutkan, rendahnya kualitas SMKS diakibatkan oleh mutu dan rasio tidak sesuai dengan peraturan pendirian yang ditetapkan pemerintah pada umumnya. SMKS banyak menghasilkan lulusan yang tidak dapat bersaing karena tidak dibekali dengan ilmu pratikum yang cukup.” (Bona, 2015)

Rendahnya kualitas SMK terutama SMk Swasta diakibatkan oleh mutu dan rasio tidak sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah pada umumnya. Sehingga menghasilkan siswa dengan hasil belajar dan kualitas rendah yang tidak bisa bersaing setelah kelulusan. Hasil belajar yang rendah juga dibuktikan dalam sebuah grafik berisi rata-rata nilai UN siswa SMK Provinsi DKI Jakarta tahun ajaran 2017/2018.



Gambar I.1

Laporan Hasil Ujian Nasional SMK DKI Jakarta 2017/2018

Sumber : Pusat Penilaian Pendidikan

Berdasarkan grafik diatas, bahkan SMK Negeri dan Swasta di Provinsi DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Indonesia masih meraih nilai rata-rata Ujian Nasional dengan angka 6 (enam) yang menyatakan bahwa hasil tersebut belum cukup memuaskan.

Hasil survey pendahuluan di SMK Negeri 31 Jakarta saat dilakukannya Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Agustus-November adalah banyaknya pilihan jurusan yang tersedia pada SMK Negeri 31

Jakarta ini diharapkan dapat meningkatkan akreditasi sekolah. Sekolah yang memiliki jurusan-jurusan beragam seperti SMK Negeri 31 Jakarta ini diharapkan dapat membangun citra sekolah dengan menghasilkan siswa-siswi yang melaksanakan tugas secara lebih rinci dan detail secara profesional sesuai dengan keahlian masing-masing. Pihak sekolah telah berusaha membentuk sumber daya manusia berkualitas yang memiliki hasil belajar yang baik. Usaha tersebut dilihat dari penyediaan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan proses belajar mulai dari penyediaan laboratorium khusus dan buku-buku tambahan untuk setiap jurusan yang ada, serta cara guru menyampaikan materi dengan informatif dan jelas. Namun, dalam kenyataannya dengan kondisi belajar mengajar yang sudah efektif dan fasilitas sekolah yang mendukung serta lingkungan belajar yang sudah baik dan nyaman masih ada siswa-siswi yang mendapatkan hasil belajar dari proses pembelajaran berupa nilai yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Maka dapat dinyatakan bahwa masih ada siswa-siswi yang belum mencapai hasil belajar yang maksimal atau bisa dikatakan belum berhasil mencapai hasil belajarnya.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 31 JAKARTA”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa turut memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan wawasan tambahan dalam berpikir secara ilmiah. Diharapkan penelitian ini juga bisa dipergunakan sebagai referensi atau titik tolak tambahan jika diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak yang ingin mempelajari mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari proses pembelajaran untuk kemudian dijadikan penggambaran ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama ini. Dengan dilakukannya penelitiannya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada institusi pendidikan.